

Nama : Selly Ismi Safitri

NPM : 2213031049

Ekonomi Industri

1. Transformasi digital mendorong perubahan signifikan pada struktur industri Indonesia. Mengacu pada Technology Adoption Curve, industri besar berada pada tahap early adopter hingga early majority karena memiliki modal, SDM, dan akses teknologi yang memadai. Sebaliknya, UMKM masih berada pada tahap late adopter bahkan laggard, sehingga terjadi kesenjangan adopsi teknologi. Kondisi ini memperlebar ketimpangan struktur industri, di mana industri besar semakin dominan dan terintegrasi dalam rantai nilai global, sementara UMKM tertinggal.  
Dari sisi produktivitas, adopsi IoT, AI, dan otomatisasi terbukti meningkatkan efisiensi, kualitas, dan kecepatan produksi pada perusahaan yang mampu mengimplementasikannya. Dalam perspektif Schumpeterian Innovation, transformasi digital menciptakan proses *creative destruction*, yaitu munculnya inovasi baru yang menggantikan cara produksi lama. Namun, proses ini juga berisiko menyingkirkan pelaku usaha kecil dan tenaga kerja yang tidak mampu beradaptasi, sehingga memicu ketimpangan ekonomi dan sosial.
2. Kebijakan publik seperti Making Indonesia 4.0 dan Peta Jalan Digitalisasi Industri Nasional menunjukkan komitmen pemerintah dalam mendorong transformasi digital. Namun, implementasinya masih cenderung berorientasi pada industri besar dan sektor formal. Dukungan terhadap UMKM masih terbatas, baik dari sisi infrastruktur digital, pembiayaan teknologi, maupun pelatihan SDM. Selain itu, kebijakan ketenagakerjaan belum sepenuhnya mengantisipasi disrupti tenaga kerja akibat otomatisasi, terutama dalam skema reskilling dan perlindungan sosial. Dengan demikian, kebijakan yang ada belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan kesenjangan digital dan risiko pengangguran struktural.
3. Strategi transformasi digital yang inklusif perlu dirancang secara bertahap dan kontekstual. Pertama, pemerintah harus memperkuat infrastruktur digital dasar dan akses pembiayaan teknologi bagi UMKM melalui insentif fiskal, subsidi, dan skema pembiayaan murah. Kedua, pengembangan SDM digital menjadi kunci melalui program pelatihan berbasis kebutuhan industri, kolaborasi dengan perguruan tinggi, serta kemitraan antara industri besar dan UMKM sebagai *technology enabler*. Ketiga, transformasi digital harus diiringi

dengan kebijakan ketenagakerjaan adaptif, seperti program reskilling, upskilling, dan jaminan transisi kerja. Dengan pendekatan ini, transformasi digital tidak hanya meningkatkan daya saing industri nasional, tetapi juga mendorong pertumbuhan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.